

## PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR KAWASAN LOKALISASI DOLLY WILAYAH PUTAT JAYA PASCA PENUTUPAN 2014

**SUHENDRIK ASHYKIN**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : [suhendrikashykin@gmail.com](mailto:suhendrikashykin@gmail.com)

**Agus Trilaksana**

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Lokalisasi Dolly merupakan wilayah prostitusi terbesar di Asia Tenggara dan sudah sangat terkenal, wilayah ini juga memberikan sumbangan besar bagi pendapatan daerah, perekonomian dan usaha di kelurahan Putat Jaya juga sangat menjanjikan. Namun, keberadaan lokalisasi tentunya memberikan berbagai macam dampak buruk bagi masyarakat, dampak buruk tersebut berupa rusaknya lingkungan, kondisi sosial serta merusak mental anak-anak yang berada di wilayah lokalisasi. Kondisi ini memaksa pemerintah Kota Surabaya untuk segera mengambil keputusan untuk menutup lokalisasi, penutupan lokalisasi akhirnya terlaksana di tanggal 18 juni tahun 2014.

Penelitian ini mengambil rumusan masalah yaitu 1) faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial ekonomi di pasca penutupan ?, 2) bagaimana perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat sekitar kawasan lokalisasi dolly pasca penutupan ?. Rumusan masalah tersebut memiliki tujuan menganalisis dari semua rumusan masalah yang di bahas. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian sejarah, yaitu terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena menggunakan sumber data hasil survey, wawancara dan observasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasca penutupan lokalisasi Dolly tahun 2014, terjadi perubahan sosial ekonomi faktor penyebab perubahan adalah kesadaran masyarakat untuk hidup lebih baik, berkurangnya perilaku konsumtif, dan pelatihan ketrampilan kerja masyarakat dari dukungan pemerintah Surabaya. Perubahan yang terjadi adalah berkurangnya dampak negatif lokalisasi dan majunya wilayah Putat Jaya dalam bidang ekonomi, sosial masyarakat, kebersihan, dan keamanan serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

**Kata Kunci :** Lokalisasi Dolly, Perubahan Sosial Ekonomi

### Abstract

*Dolly is the region's largest prostitution in Southeast Asia and has been very well known, this region also made great contributions to local revenue, the economy and business in Putat Jaya village is also very promising. However, the existence of localization would provide a wide range of negative impact on society, the adverse effects such as damage to the environment, social conditions as well as mental damage children who were in the area of localization. This forces the Surabaya City Government to immediately take a decision to close the localization, localization closure finally achieved on June 18, 2014.*

*This research took the formulation of the problem: 1) what factors are causing the socio-economic changes in the post-penutupan?, 2) how socioeconomic changes that occur in the community around the area of post-closure localization dolly?. The problem formulation has the aim of analyzing of all the formulation of the problem are discussed. The method used by researchers is the method of historical research, which consists of heuristics, criticism, interpretation and historiography. This study includes qualitative research because it uses source data on surveys, interviews and observations*

*These results indicate that post-closure Dolly in 2014, a change in socioeconomic factors causing the change is public awareness for a better life, reduced consumer behavior, and public vocational skills training of government support Surabaya. The changes that occur are berkurangnya negative impact of localization and advances in Putat Jaya region in the economic, social, hygiene, and security as well as increasing a participatory society in development.*

**Keywords:** Lokalisasi Dolly, Change Of Socio-Economic

### PENDAHULUAN

Dolly adalah sebuah nama kawasan lokalisasi pelacuran yang berada di Surabaya, Sejarah mencatat,

kawasan Dolly rupanya dahulu adalah tempat pemakaman warga Tionghoa pada zaman penjajahan Belanda. Pemakaman ini disulap sebagai tempat prostitusi khusus bagi

para tentara negeri kincir angin itu lokalisasi ini sudah ada sejak zaman belanda dan di kelola oleh seorang perempuan keturunan belanda yang di kenal dengan nama dolly van dermart, dan nama tersebut yang menjadi tempat sebutan dari lokalisasi ini.

Perkembangannya Dolly semakin dikenal masyarakat luas, kawasan dolly yang berada di tengah kota, berbaur dengan pemukiman yang padat, di kawasan putat, Surabaya. Kondisi tersebut memberikan dampak negatif terhadap masyarakat sekitar. Selain dampak negatif terdapat dampak positif kompleks lokalisasi dolly menjadi sumber rezeki bagi banyak pihak. Bukan hanya bagi psk, tetapi juga pemilik warung, penjaja rokok, tukang parker, tukang ojek dan becak.

Perkembangan lokalisasi dolly ini, membuat ekonomi masyarakat di Surabaya meningkat. Peningkatan ini di sebabkan oleh beberapa aspek diantaranya terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Pengaruh keberadaan lokalisasi ini tentunya berdampak besar bagi masyarakat sekitar lokalisasi.<sup>1</sup>

Pada bidang sosial masyarakat juga sangat terpengaruh dan mendapat dampak yang sangat besar dari adanya lokalisasi ini. Keberadaan lokalisasi memberikan dampak sosial yang dapat dikatakan sangat buruk bagi masyarakat, bagi anak-anak dan bagi sistem sosial masyarakat di putat jaya. Pengaruh tersebut dikarenakan keberadaan Lokalisasi yang telah lama ada sehingga dampak sosial bagi masyarakat juga telah terjadi bahkan dari generasi ke generasi, seperti pada anak usia dini, dampak yang sangat besar adalah pada pertumbuhan psikologis dan biologis anak, dalam kawasan lokalisasi mau tidak mau anak-anak disana telah mengalami kematangan biologis secara dini karena setiap harinya mengadapi tontonan yang vulgar di kawasan lokalisasi, anak-anak mengalami gangguan psikis karena adanya lokalisasi ini dan tentunya berdampak buruk juga bagi perkembangan diri serta karakter anak tersebut.

Dengan banyak pengaruh buruk bagi anak-anak yang berada di sekitar Dolly tersebut maka pemerintah Surabaya berencana untuk menutup kawasan lokalisasi tersebut. Namun agenda penutupan tersebut banyak menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang berada di sekitar lokasi dan para psk yang berada di sana yang tidak setuju dengan penutupan lokalisasi tersebut. Pemerintah Surabaya tetap harus menutup lokalisasi tersebut mengingat dampak yang di berikan berpengaruh buruk bagi kehidupan sosial masyarakatnya.

Dolly sangat berpengaruh terhadap kehidupan dari warga di sekitarnya, meskipun merupakan tempat lokalisasi namun banyak dari warga yang menggantungkan hidupnya untuk menafkahi keluarganya dengan berjualan di sekitar kawasan lokalisasi tersebut. Dengan kata lain

lokalisasi dolly dengan masyarakat di sekitarnya memiliki keterkaitan atau saling membutuhkan dalam hal ekonomi dan social yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari di kawasan lokalisasi tersebut.<sup>2</sup>

Dengan dampak terhadap pengaruh sosial yang dialami masyarakat tersebut secara historis masalah ini memang sangat rumit karena dari sisi perekonomian masyarakat sangat terbantu adanya lokalisasi namun disisi lain dampak bagi sosial masyarakat sangat buruk dan menyebabkan berbagai masalah sosial. Dalam hal ini maka mengambil contoh tentang kehidupan sosial yang berada di daerah lokalisasi dolly. Kondisi seperti ini tentunya dapat sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang berada di daerah tersebut, maka terdapat suatu hubungan yang membuat masyarakat yang berada di sekitar kawasan daerah lokalisasi Dolly mengalami perubahan kehidupan sosialnya. Maka dengan itu penelitian ini mengambil tempat di daerah lokalisasi dolly yang merupakan tempat prostitusi yang banyak mempengaruhi dari segi kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan buku karya Tjajto Purnomo dan Ashadi Siregar yang berjudul Dolly : Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Kompleks Pelacuran Dolly

Berdasarkan latar belakang itulah peneliti mengangkat judul “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Kawasan Lokalisasi Dolly Wilayah Putat Jaya Pasca Penutupan 2014”.

Rumusan masalahnya antara lain:

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan diatas muncul pertanyaan pokok yang akan dijawab pada bab-bab selanjutnya.

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial ekonomi di Dolly pasca penutupan 2014 ?
2. Bagaimana perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat sekitar kawasan lokalisasi Dolly pasca ditutup ?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial di Dolly pasca penutupan
2. Mendeskripsikan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di sekitar lokalisasi Dolly pasca penutupan

#### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian sejarah yang akan dilakukan oleh peneliti ini terdapat beberapa tahapan yaitu :

1. Heuristik adalah proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan. Dalam tahapan penelitian ini telah ditemukan beberapa sumber yang

<sup>1</sup> Mukhamad Fathkullah, dkk, *Dampak Praktik Prostitusi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Lokalisasi Dolly Kelurahan Putat Jaya.* ( Surabaya : Universitas Airlangga 2013 ) hlm. 11

<sup>2</sup> Patnani, M. Prostitusi, antara pilihan dan keterpaksaan, Dalam *Jurnal Kognisi*, Vol 3. No 2. 1999

terkait dengan kajian perubahan sosial ekonomi pasca penutupan lokalisasi Dolly, sumber tersebut berupa data dari kelurahan Putat Jaya, informasi dari hasil wawancara, buku, jurnal dan koran tahun 2001.

2. Kritik adalah pengujian terhadap sumber yang di teliti terdiri dari kritik intren dan ekstren, penelitian yang dilakukan penulis tidak melakukan kritik terhadap sumber dikarekan sumber yang di peroleh merupakan data dari kelurahan setempat dan wawancara
3. Interpretasi(menganalisis sumber) dilakukan setelah melakukan kritik sumber langkah selanjutnya yaitu melakukan interpretasi. Dalam melakukan interpretasi peneliti akan membaca dan mengartikan suber-sumber yang telah di kritik dan merekonstruksi bagaimana peristiwa yang akan di teliti tersebut, kemudian peneliti juga akan melakukan interpretasi secara obejektif terhadap hasil data yang diperoleh dan secara subjektif agar dapat diperoleh fakta-fakta terkait peristiwa sejarah yang akan ditulis tersebut.
4. Historiografi(penulisan hasil) dilakukan setelah melakukan penulisan peneliti akan menulis hasil penelitian sesuai dengan sumber-sumber dan fakta yang ada agar dalam penelitian sejarah ini menjadi sebuah informasi yang benar adanya dan tidak menjadi informasi yang menyesatkan bagi pembaca, serta menjadi tulisan yang berbasis kritis dan analitis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. SEJARAH KEBERADAAN LOKALISASI DOLLY

Praktek prostitusi tersebar dan ada di beberapa Kota merupakan fakta yang tidak bisa dibantahkan. Praktek prostitusi biasanya dilakukan terselubung, tapi di beberapa tempat praktek tersebut dilakukan dengan melokalisir datu wilayah yang kemudian didalamnya terdapat praktek prostitusi dan akhirnya disebut sebagai lokalisasi prositusi. Prostitusi atau pada umumnya dikenal dengan istilah pelacuran berasal dari “*prostituere*” bahasa latin yang berarti membiarkan diri berbuat zina<sup>3</sup>.

Prostitusi ini sangat buruk bagi masyarakat terutama pada kaum wanita, karena dalam hal ini perempuan yang menjadi korbannya. Banyak faktor yang membuat seorang perempuan terlibat dalam praktek prostitusi. Salah satunya adalah *human trafficking*. Prostitusi dalam semua rantai kegiatannya (termasuk dalam hal ini *trafficking*) dapat dikatakan sebagai suatu pola adaptasi yang bersifat *innovation*, dimana melibatkan penggunaan cara-cara yang tidak sah ( misalnya dengan tipu daya untuk memperdagangkan manusia dan menciptakan perbudakan ) untuk mencapai tujuan-tujuan dan sukses kehidupan materi yang telah ditetapkan secara kultural oleh masyarakat<sup>4</sup>.

Lokalisasi Dolly merupakan tempat prostitusi terbesar se Asia Tenggara, sebagai tempat lokalisasi Dolly dulunya bukanlah tempat para psk dan mucikari berasal. Karena pada dasarnya Dolly adalah sebuah tempat biasa yang di kelilingi oleh masyarakat yang banyak beraktivitas di sana. Semula kawasan lokalisasi Dolly adalah makam milik orang-orang tionghoa yang mati dan dikuburkn di sana, baru pada sekitar tahun 1966 daerah ini kedatangan pendatang dari berbagai daerah. Menurut Purnomo dan Siregar mengatakan bahwa semula kawasan Dolly adalah perkuburan tionghoa baru sekitar tahun 1966 daerah ini “diserbu” para pedagang dengan menghancurkan bangunan-bangunan makam<sup>5</sup>.

Berdasarkan informasi dari para warga di sana makam Tionghoa tersebut akhirnya di bongkar, hal tersebut di karenakan pemerintah telah menutup makam cina dan tidak boleh lagi ada jenazah baru yang di kubur di sana semua harus di pindahkan. Sehingga tanah tersebut menjadikan tanah kosong yang tidak ada pemiliknya.

Setahun kemudian tepatnya pada tahun 1967 seorang wanita datang ke tempat tersebut, wanita itu bernama Dolly Van Der Mart, kemudian wanita tersebut menikah dengan pelaut Belanda dan mempunyai rumah di wilayah Putat Jaya. Karena pada saat itu orang belanda berkuasa Dolly yang suaminya merupakan orang belanda dan mempunyai jabatan yang cukup tinggi. Dolly memiliki sebagian kekuasaan atas tanah bekas makam tersebut yang dapat di dimanfaatkan olehnya. Tanah yang menjadi miliknya pun di dimanfaatkan oleh Dolly untuk membuka rumah pelacuran pertama yang berada di sana. Rumah pelacuran tersebut sangat lah terkenal mulai dari warga sekitar hingga kalangan orang-orang belanda hal tersebut karena peran Dolly yang dulunya adalah mantan psk yang cukup terkenal di kalangan orang-orang belanda terutama para prajurit. Lokalisasi Dolly yang berkembang dengan cepat membuat tempat prostitusi tersbut menjadi kekuatan dan sandaran hidup bagi masyarakat serta penduduk di daerah sekitarnya. Terdapat banyak tempat yang di jadikan untuk mengais rejeki di daerah Dolly tidak hanya wisma-wisma namun juga pedagang kaki lima, tukang parking, serta warung-warung yang berada di sekitar Lokalisasi Dolly.

Tante Dolly mengangkat dari Kampung Cemoro Sewu dan membangun wisma bernama Barbara. Setelah itu muncul tempat lokalisasi-lokalisasi yang di daerah tersebut, karena banyaknya tempat lokalisasi dan terkenalnya tante Dolly kompleks lokalisasi tersebut akhirnya perkampungan tersebut berubah nama menjadi Gang Dolly<sup>6</sup>.

### B. PERKEMBANGAN LOKALISASI DOLLY

Pada masa Belanda, pelacuran atau prostitusi berpusat di pelabuhan-pelabuhan yang besar dan di jadikan tempat kapal-kapal besar yan sedang bersandar untuk

<sup>3</sup> Janif Zulfiqar, dkk., “Analisis kebijakan penutupan lokalisasi prostitusi 17,” *ejournal Administrative Reform*2, no 1 ( 2014 ) hal. 1203

<sup>4</sup> Yayan Sakti Suryandaru, “*Hegemoni dan Reproduksi Kekuasaan dalam Perdagangan Perempuan (trafficking) untuk prostitusi*” *Manusia Kebudayaan, dan Politik*. Th XIV, no. 2 ( April 2001 ): h, 42.

<sup>5</sup> Tjahjo Purnomo dan Ashadi Siregar, *Dolly : Membedah Duni Pelacuran Surabaya*, (Jakarta :Grafiti Pers, 1983), 33-34

<sup>6</sup> *Ibid*, 33-34



istirahat atau bongkar muat. Kota Surabaya semua wanita susila di paksa tinggal di satu atau dua kampung yang terpisah<sup>7</sup>. Daerah-daerah yang di tempati oleh pribumi berbeda dengan daerah yang di tempati oleh para pelacur. Sedangkan pada masa Jepang, sebutan untuk pelacur adalah *karayukisan*. Masyarakat pribumi pada saat itu lebih memahami bahwa kata geisha adalah pelacur. Sedangkan dua kata tersebut sebenarnya memiliki arti yang berada geisha merupakan wanita yang secara khusus melayani tamu untuk hiburan seni tanpa ada unsur pelayanan seksual. Sedangkan karayukisan adalah sebutan untuk wanita di Jepang yang berprofesi sebagai pelacur.

Sejarah yang panjang ini merupakan awal terbentuknya pelacuran atau prostitusi yang ada di Indonesia dan di kota-kota besar yang di setiap kotanya ada tempat prostitusi, terutama di kota Surabaya yang banyak di datangi oleh para pedagang dan awak kapal yang bongkar muat di pelabuhan Surabaya. Kompleks wisma prostitusi yang terbesar di Surabaya yaitu Dolly merupakan magnet untuk para pedagang dan awak kapal yang ingin melampiaskan hawa nafsunya sebelum mereka melanjutkan perjalanan.

Berdasarkan sejarahnya tempat lokalisasi Dolly ini dulunya adalah sebuah makam orang-orang tionghoa yang sudah tidak terpakai atau lebih tepatnya harus di bongkar oleh pemerintah, hadirnya lokalisasi Dolly bukan hanya sekedar warisan sejak zaman penjajahan Belanda, melainkan menyimpan banyak sekali sudut pandang dari berbagai aspek diantaranya yaitu patologi sosio-biologis, gender, serta tempat prostitusi yang mengarah dalam persoalan perekonomian. Sebagai Kota terbesar kedua setelah ibu Kota Jakarta, Surabaya berkembang sebagai kota pelabuhan yang terkenal pada zaman Belanda dan sebagai jalur perdagangan Indonesia Timur. Dengan berkembangnya pelabuhan di Surabaya hal itu juga membuat tempat-tempat hiburan atau tempat untuk awak kapal yang berhenti sejenak di pelabuhan menjadi ramai. Terkenalnya Kota Surabaya membuat kawasan lokalisasi Dolly juga ikut terkena dampaknya.

Perkembangan daerah Lokalisasi Dolly semakin berkembang, yang pada awalnya hanya terdapat satu wisma. Kemudian tante Dolly membangun beberapa lagi wisma-wisma untuk menampung para PSK yang semakin banyak datang ke Lokalisasi dan pengunjung yang tentunya semakin membludak di Lokalisasi, tante Dolly membangun empat tempat wisma lagi untung memenuhi kebutuhan pengunjung yang datang masing-masing wisma yang baru di bangun tersebut di beri nama yaitu T, Sul, NM, dan, MR. Hampir semua di wisma-wisma tersebut ramai di datangi oleh pengunjung setiap hari selalu ramai mulai pagi sampai malam hari tidak ada berhenti para pengunjung yang lalu lalang di depan wisma-wisma tersebut.

Daerah Lokalisasi Dolly ini membentang daeri daerah Kupang Timur, Jarak hingga ke daerah Putat Jaya.

Membentang mulai dari sela-sela rumah penduduk yang berada di daerah tersebut Lokalisasi Dolly ini saking besarnya di begai menjadi tiga kompleks atau wilayah yaitu A, B, dan C, di setiap kompleks memiliki ciri khas atau keunikan masing-masing seperti yang ada di kompleks C, kompleks ini juga di sebut daerah kampung karena kawasannya yang mirip perkampungan. Begitu juga dengan sejarahnya, tingkat popularitas masing-masing blok juga bervariasi<sup>8</sup>.

Kompleks A yang dikenal orang banyak sebagai Dolly ini merupakan jalan utama dari Lokalisasi Dolly. Kompleks A ini merupakan tempat para PSK yang kelas atas atau yang paling mahal di bandingkan dengan kompleks B dan C. Hal tersebut di bedakan dari tariff dan pelayanan yang di berikan oleh PSK dan tempat wismanya. Jika berjalan-jalan di kompleks ini maka banyak sekali wisma-wisma yang berjejer di pinggir jalan baik di sebelah kiri maupun kanan, banyak nama dari wisma dan merknya yang tersebar hampir di seluruh jalan tersebut. Tidak hanya wismanya saja namun juga banyak minuman-minuman keras yang terjejer rapi di balik jendela wisma tersebut. Ada jalan masuk di setiap jalan ketika para pengunjung mengunjungi kompleks A, tidak hanya itu dari jalan utama tersebut nantinya akan bercabang ke gang-gang lainnya karena banyak cabang jalan di kanan maupun kiri dari kompleks A tersebut. Hal tersebut akan membuat para pengunjung semakin dalam untuk menelusuri jalan-jalan di kompleks gang tersebut.

Kawasan Lokalisasi ini sebenarnya tidak jauh dari pemukiman masyarakat seperti biasanya. Bahkan aktivitas di sana pun tidak ada bedanya dengan perkampungan lainnya. Ketika tante Dolly datang dan membuat wisma-wisma di sana. Dolly tidak lah langsung besar dan terkenal seperti ini yang awalnya hanya 1 atau 2 wisma saja. Namun semakin lama semakin berkembang, hingga akhirnya membludak dan ramai seperti ini<sup>9</sup>. Membedakan ketika malam hari semua berbeda 360 derajat ketika di siang hari. Malam hari semakin ramai dan gemerlap Lokalisasi mulai keliatan dan tiap jam semakin ramai.

Kompleks Lokalisasi A ini merupakan wilayah yang paling besar di bandingkan dengan B, dan C, oleh sebab itu kompleks A lebih menarik karena tempatnya tertata rapi yang membuat para pengunjung betah di sana. Di tempat ini banyak sekali Mucikari yang tersebar hampir di setiap Wisma. Hal tersebut yang membuat kompleks A berbeda dengan B, dan C di samping ukuran wilayah yang lebih kecil di kompleks B dan C jarang ada Mucikari dan mereka harus mencari sendiri pelanggan, bahkan sebenarnya wisma tersebut hanyalah rumah biasa yang dirangkap sebagai rumah prostitusi. Di blok A semua wisma pasti memiliki Mucikari yang bertugas menjadi pelanggan. Berbeda dengan blok C yang harus mencari pelanggan sendiri. Yang jelas

<sup>7</sup> Sugiati, *Wanita "P" Surabaya: Lokalisasi Tambakrejo, Bangunrejo, Kremil, dan Sidoreno Tahun 1953-1974*, (Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya ,2008), hlm. 7

<sup>8</sup> Satria Nova dan Nur Huda, *Permata Dalam Lumpur Merangkul Anak-Anak Pelacur Dari Lokalisasi Dolly*, ( Jakarta: Elex Media Komputindo), 2011, hlm 21.

<sup>9</sup> Ibid, 22.

selalu terdapat berbagai perbedaan dari pembagian blok tersebut<sup>10</sup>.

**1. Jumlah Wisma, PSK, dan Mucikari**

Lokalisasi Dolly merupakan tempat prostitusi yang besar di Indonesia yang berada di kota Surabaya karena itu banyak sekali orang-orang yang berkunjung ke sana untuk sekedar melihat-lihat suasana di sana ataupun untuk menyalurkan hawa nafsunya disana. Dolly memiliki banyak tempat prostitusi atau wisma-wisma yang di sediakan untuk memuaskan para pengunjung yang datang tidak hanya itu para mucikari juga berlomba-lomba untung menggaet para pengunjung untuk datang ke wisma mereka.

Dari 15 RW yang terdapat di Kelurahan Putat Jaya, hanya 5 RW saja yang menjadi pusat lokalisasi Dolly. 5 RW yang dijadikan sebagai tempat lokalisasi antara lain yaitu RW 3, RW 6, RW 10, RW 11, dan RW 12, hanya beberapa sajarah yang dijadikan sebagai tempat prostitusi dari 15 RW yang ada di Kelurahan Putat Jaya. Berikut adalah RW dan RT yang termasuk kawasan prostitusi :

Tabel 3.1 jumlah RW yang termasuk sebagai kawasan Prostitusi

RW 3	RT 3, RT 4, RT 5, RT 6, RT 11
RW 6	RT 6
RW 10	RT 1, RT 2, RT 3, RT 4
RW 11	RT 1, RT 2, RT 3, RT 4
RW 12	RT 4, RT 5, RT, 6

Sumber : data statistik pasca pembubaran (Juli 2014)

Berdasarkan dari data di atas dapat diketahui RW dan RT mana saja yang di jadikan sebagai pusat Lokalisasi Dolly. Beberapa dari RW atau RT yang tidak terdapat ini pada tabel di atas adalah tempat atau pemukiman yang di tempati oleh rumah tangga biasa yang tidak ada hubungannya dengan prostitusi. Berikut ini adalah jumlah Wisma, PSK, dan Mucikari yang terdapat di kawasan 5 RW tersebut, data di peroleh dari Kelurahan Putat Jaya.

Tabel 3.2 jumlah Wisma, PSK, dan Mucikari di Lokalisasi Dolly

NO	Keterangan	Lokasi	Banyaknya	
1	WISMA	RW 3	63	Jumlah Wisma : 278
		RW 6	21	
		RW 10	70	
		RW 11	104	
		RW 12	20	
2	PSK	DOLLY	558 Orang	Jumlah PSK : 1021
		JARAK	463 Orang	
3	Mucikari	RW 3	41	Jumlah Mucikari : 230
		RW 6	16	
		RW 10	49	
		RW 11	104	
		RW 12	20	

Sumber : data statistik pasca deklarasi pembubaran (Juli 2014)

Berdasarkan data dari tabel di atas dapat di lihat bahwa jumlah PSK yang berada di Lokalisasi Dolly dan jarak berjumlah 1021 orang. Dengan begitu banyaknya PSK yang berada di tempat Lokalisasi tersebut membuat tempat tersebut sangatlah ramai pada malam hari tidak hanya pengunjung yang datang untuk sekedar melihat-lihat namun juga pengunjung yang ingin mampir ke tempat wisma-wisma yang menjajahkan para PSK yang siap melayani para lelaki hidung belang.

**2 Pendapatan Lokalisasi Dolly**

Terdapat banyak usaha-usaha atau bisnis yang ada di Lokalisasi Dolly di antaranya yaitu wisma, mucikari, tukang parkir, jasa laundry, pasar, minuman keras, warung, kios obat, persewaan kamar kos. Lokalisasi Dolly ramai dan sangat terkenal karena di sana tarifnya tidak semahal ti tempat-tempat lainnya. Para lelaki hidung belang yang ingin memuaskan hawa nafsunya hanya perlu membayar 300 ribu, rata-rata tarifnya di sana adalah 500 ribu.

Hal tersebut yang membuat yang membuat Dolly terkenal di kalangan masyarakat luas tidak hanya masyarakat kota Surabaya saja melainkan masyarakat di luar kota Surabaya bahkan sampai ke Luar Negeri. Oleh karena itu lah perkembangan Dolly sangat lah pesat dan menjadi tempat mencari rezeki masyarakat di sekitarnya.

Di Lokalisasi Dolly setidaknya ada 58 wisma baik itu di dalam gang maupun di jalan Jarak. Harga atau tarifnya pun beragam sesuai dengan tempat dan kelas PSK nya, berikut adalah pendapatan dengan asumsi 1 wisma terdapat 10 PSK dan setiap 1 PSK dalam 1 malam melayani 3 tamu. Berikut adalah pendapatan per-wisma dengan klasifikasi harga :

Tabel 3.3 Tabel Pendapatan wisma semalam dengan klasifikasi harga

TARIF	JUMLAH WISMA	KETERANGAN
65.000	3 Unit	3 wisma X 10 PSK = 30 PSK Pendapatan per-PSK : 65.000 X 3 Tamu= 19500 Pendapatan 1 wisma : 195.000 X 10 PSK = 1.950.000 Pendapatan semua wisma : 3 X 1.950.000 = 5.850.000
80.000	23 Unit	23 wisma X 10 PSK = 230 PSK Pendapatan per-PSK : 80.000 X 3 tamu = 240.00 Pendapatan 1 wisma : 240.000 X 10 PSK = 2.400.000 Pendapatan semua wisma : 23 X 2.400.000 = 55.200.000
90.000	23 Unit	23 wisma X 10 PSK = 230 PSK

<sup>10</sup> Ibid, 25-26.

		Pendapatan per-PSK : 90.000 X 3 tamu = 270.00 Pendapatan 1 wisma : 270.00 X 10 PSK = 2.700.000 Pendapatan semua wisma : 23 X 2.700.000 = 62.100.000
150.000	9 Unit	9 WISMA X 10 PSK = 90 PSK Pendapatan per-PSK : 150.000 X 3 tamu = 450.000 Pendapatan 1 wisma : 450.000 X 10 PSK = 4.500.000 Pendapatan semua wisma : 9 X 4.500.000 = 40.500.000
Jadi pendapatan keseluruhan wisma di komplek A adalah 163.650.000		

Sumber : Satria Nova dan Nur Huda, *Permata Dalam Lumpur Merangkul Anak-Anak Pelacur Dari Lokalisasi Dolly*, ( Jakarta: Elex Media Komputindo), 2011, hlm 47-49

Berdasarkan tabel tersebut dapat di ketahui harga sewa per malam aja para wisma yang berada di lokalisasi Dolly. Hitungan di atas menunjukkan rata-rata tamu yang di layani oleh 3 orang per-PSK. Hitungan dapat berubah sesuai dengan keinginan dari PSK ( Pekerja Seks Komersial ), jumlah orang yang dilayani bisa lebih dari 3 orang bahkan sampai 10 orang, hitungan pelayanan PSK ( Pekerja Seks Komersial ) belum termasuk dalam sewa wisma yang mencapai lebih dari Rp. 200.000 per malam.

Pendapatan itu hanya dalam lingkup Lokalisasi. Belum termasuk usaha-usaha lain yang berada di sekitar atau diluar lingkup lokalisasi. Diantaranya adalah bisnis parkir yang tentu saja di sana sangat di perlukan tentang lahan parkir yang luas karena pastinya pengunjung dari setiap wisma tidak lah 10 – 20 namun sampai ratusan dalam sehari. Potensi uang yang berada di setiap tempat parkir sangat lah besar dalam sehari saja, berikut ini adalah pemasukan lahan parkir dari tabel ini dapat di ketahui pendapatan dengan asumsi setiap 1 malam di lahan parkir di Lokalisasi Dolly.

Tabel 3.4 Pendapatan Parkir di Kawasan Dolly Tiap Malam

JENIS KENDARAAN	TARIF	KETERANGAN
Motor	5000	Dalam sehari bisa mencapai 500 unit 500 X 5000 = 2.500.000
Mobil	10.000	Misalkan ada 50 mobil 10000 X 50 = 500.000.000

Sumber : Satria Nova dan Nur Huda, *Permata Dalam Lumpur Merangkul Anak-Anak Pelacur Dari Lokalisasi Dolly*, ( Jakarta: Elex Media Komputindo), 2011, hlm 47-49

Berdasarkan perhitungan tabel diatas tarif sepeda motor yang di kenakan pada setiap pengunjung lokalisasi

berkisar 3000 – 5000 ribu per kunjungan. Sedangkan untuk tariff parkir mobil sampai 10.000 ribu per kunjungan. Petugas parkir di sana hampir setiap hari di Lokalisasi Dolly pengunjung sampai 400 – 500 orang setiap malamnya.

Perkembangan Lokalisasi Dolly sangat pesat dikarekan pendapatan dari lahan parker yang sangat tinggi dan berpengaruh bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya, dengan hitungan semalam saja sudah dapat menghasilkan perputaran uang hampir milliaran. Sedangkan Lokalisasi Dolly sudah berdiri puluhan tahun dan hanya 5 RW saja yang di jadikan sebagai tempat Lokalisasi Dolly dari keseluruhan Kelurahan Putat Jaya, oleh karena itu banyak sekali daya tarik yang dapat di jadikan sebagai lahan dalam membuka usaha.

### C. Penutupan Dolly

#### 1. Faktor-faktor Penutupan Lokalisasi Dolly

Dampak Negatif berupa perilaku konsumtif masyarakat, terganggunya perkembangan mental anak-anak yang berada di sekitar lokalisasi, yang diterima oleh masyarakat di lokalisasi Dolly menjadi faktor utama dalam upaya Pemerintah Kota Surabaya untuk melakukan penutupan Dolly tersebut. Menurut Peraturan Daerah nomor 7 tahun 1999 yang diperbarui kembali dalam Peraturan Daerah nomor 6 tahun 2013. Sudah jelas mengatur tentang larangan perbuatan asusila dan menggunakan suatu bangunan untuk di jadikan tempat prostitusi. Karena hal tersebut Pemerintah Surabaya harus menutup lokalisasi Dolly di samping memang dampak negative yang di timbulkan bagi masyarakat di sekitarnya. Dengan dampak negatif akibat lokalisasi bagi masyarakat di sekitarnya penutupan lokalisasi juga di dukung dengan adanya Surat Edaran Gubernur Jawa Timur Nomor 460/1674/031/2010 Tentang pencegahan dan penanggulangan prostitusi serta woman trafficking. Dalam surat tersebut Gubernur Jawa Timur memerintakan kepada Walikota atau Bupati agar menutup semua lokalisasi<sup>11</sup>.

#### 2. Penutupan Lokalisasi Dolly

Penutupan lokalisasi Dolly bukanlah suatu keputusan yang dapat di buat dengan waktu yang singkat. Pemerintah Kota di dukung oleh Pemerintah Provinsi dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) mereka gencar untuk membuat program dan berkampanye dalam usaha memberikan informasi kepada masyarakat Surabaya untuk mendukung dalam hal penutupan lokalisasi Dolly berbagai program di turunkan agar para PSK tidak bekerja sebagai pelacur lagi, diantaranya mereka di bekali dengan kemampuan usaha serta bekal Rp 3 juta per PSK untuk membuka usaha di kampungnya. Itu semua di lakukan oleh bu Risma selaku pemimpin di Surabaya, agar Surabaya terbebas dari prostitusi. Walikota Surabaya dan Pemkot mempunyai strategi sendiri dalam mengatasi masalah prostitusi di Kota Surabaya, hal itu di katakana oleh Risma saat di temui di Balai Kota Surabaya, Minggu (5/6 2011).

<sup>11</sup> Novi Risca Amalia. 2018, *Pengembangan Kapasitas Terdampak Penutupan Lokalisasi Jarak-Dolly Oleh Pemerintah Kota Surabaya*. Vol 6. No 3



Ketika Bu Risma di wawancarai oleh Kompas beliau mengatakan “ Saya sampaikan, saya tidak mau ekspos soal itu. Ini bagian dari strategi Pemkot ( Pemerintah Kota )

Menurut beliau, kebijakan pemerintah dalam penanganan tempat lokalisasi di Surabaya selalu di bicarakan dengan tokoh atau pengurus masyarakat setempat yang ikut memantau kawasan lokalisasi “ Tidak hanya menertibkan, tetapi juga diikuti dengan program-program sosial lainnya,” kata Wali Kota Surabaya. Seperti kawasan Lokalisasi Dolly yang merupakan tempat lokalisasi terbesar se- Asia Tenggara tidak serta merta di tutup secara paksa, tetapi pertama-tama di batasi dulu jam operasionalnya. Sebelumnya tidak ada batasan yaitu 24 jam, tetapi sekarang menjadi hanya 16 jam saja, yakni jam 09.00 WIB sampai pukul 01.00 WIB ( dini hari ), pada siang hari kondisi lokalisasi Dolly terlihat seperti perkampungan biasa tidak terlihat aktivitas prostitusi yang dijalankan, sedangkan pada malam hari kondisi tersebut jauh berbeda dengan kondisi siang hari. Kondisi malam hari jauh lebih ramai. Menurut Bu Risma, pihaknya tidak bisa melakukan tindakan pemaksaan untuk seger menutup tempat lokalisasi agar segera di tutup. “ perlu adanya pendekatan, mereka juga manusia “ katanya.

Sebelumnya, anggota **Komisi D Bidang Kesra DPRD Surabaya**, Fatkur Rohman, mengatakan, mengikis eksistensi lokalisasi khususnya Dolly tidak cukup dengan menerapkan jam operasional seperti yang dilakukan petugas Kecamatan Sawahan saat ini. Fatkur mengatakan, pembatasan dan upaya lain perlu melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari tingkat pejabat di Pemerintah Kota Surabaya sampai tingkat pengurus RT dan RW.

Menurut anggota **Komisi D Bidang Kesra DPRD Surabaya**, Fatkur Rohman, pemkot harus lebih menggiatkan gerakan antiprosstitusi kepada masyarakat, untuk meningkatkan kesadaran publikatas bahaya prostitusi. Apalagi banyak kabar beredar, dengan diberlakukannya jam operasional di Dolly banyak PSK yang menyebar ke luar lokalisasi. "Mereka mencari tempat penginapan atau kos di luar lokalisasi sehingga lebih leluasa untuk beroperasi. Prostitusi terselubung ini lebih berbahaya dan tidak menutup kemungkinan mereka juga beroperasi ke tetangga. Ini akan membahayakan masyarakat, utamanya generasi muda," katanya<sup>12</sup>.

Setelah mendapat fakta-fakta yang ada di lapangan tentang kondisi anak-anak di lokalisasi dolly walikota Surabaya ingin membubarkan tempat lokalisasi tersebut. Berbagi pro dan kontra muncul sejalan dengan rencana penutupan lokalisasi dolly, namun meskipun banyak menuai pro dan kontra serta banyak aksi demo dari para warga dolly pelaksanaan penutupan tersebut tetap di langungkan. Pada tanggal 18 juni 2014 penutupan resmi dilakukan banyak dari warga dolly yang menghalangi penutupan tersebut namun meskipun begitu mereka tidak bisa menghentikan penutupan

dolly, dengan di kawal oleh para aparat seperti polisi dan tentara yang berjaga-jaga di lokalisasi dolly.

Pemerintah bisa melakukan rehabilitasi sosial kepada PSK dengan memberikan aneka pelatihan kewirausahaan. Dengan pelatihan kewirausahaan, PSK yang berada di tempat lokalisasi akan tergerak untuk melakukan alih profesi, dengan keterampilan yang didapat selama pelatihan, diharapkan agar para PSK bisa segera mencari nafkah dengan cara-cara yang lebih bermartabat, daripada sekadar dengan menjual diri<sup>13</sup>.

Berbagai kota besar yang ada di Indonesia hampir semua memiliki tempat lokalosasi terutama di Jakarta dan Surabaya. Namun penutupan lokalisasi tersebut terlihat tidak efektif dalam rangka membasmi praktik prostitusi karena banyak sebab yang membuat penutupan lokalisasi tidak efektif. Persoalan dasar yang di hadapi oleh PSK tidak terselesaikan dengan adanya penutupan tempat lokalisasi, malah dengan di tutupnya tempat lokalisasi tersebut membuat para PSK dapat terdistribusi rata ke tempat-tempat lainnya. Para PSK bisa berpraktek secara terbuka, atau dengan kedok berbagai usaha. Hingga sekarang belum ada seorang pun yang berhasil secara tuntas mengeliminasi semua masalah yang berkaitan dengan prostitusi<sup>14</sup>.

## C. PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI LOKALISASI DOLLY

### 1. Kondisi Sosial Masyarakat Lokalisasi Dolly Sebelum ditutup

Surabaya yang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Timur memang memiliki banyak tempat lokalisasi. Beberapa lokalisasi diantaranya adalah Dupak Bangunsari dan lokalisasi Tambak Asri yang keduanya ada di Kecamatan Moro Krembang, Lokalisasi Dolly dan lokalisasi Jarak yang keduanya ada di Kecamatan Sawahan, Lokalisasi Moro Seneng dan Klakah Rejo yang keduanya berada di Kecamatan Benowo . masyarakat yang tinggal di sekitar lokalisasi Dolly sama sekali tidak terganggu dengan hal itu mereka tetap melakukan kegiatannya sehari-hari tampan memperdulikan hal tersebut. Kegiatan sehari-hari warga di sekitar lokalisasi Dolly yaitu bekerja, anak-anak bersekolah dan ibu menjadi ibu rumah tangah atau membuka warung di depan rumah.

Siang hari mungkin lokalisasi Dolly terlihat seperti gang pada umumnya yang sepi dan terlihat rapi, banyak anak-anak kecil bermain di jalan bersama teman-teman mereka dengan senang gembira ada warung yang berjualan ada pedagang kaki lima yang berkeliling di sana, banyak rumah-rumah di pinggir kanan kiri, yang tampak seperti rumah biasa yang di huni oleh rumah tangah seperti pada umumnya beretalasi ataupun kaca yang yang luas orang saat melihat itu mungkin tidak tau kalau pada saat malam hari akan banyak sekali wanita yang berjejer duduk di dalam

<sup>12</sup> Artikel ini telah tayang di [Kompas.com](http://Kompas.com) dengan judul "Pemkot Punya Strategi Atasi Prostitusi", <https://regional.kompas.com/read/2011/06/05/15080990/pemkot.punya.strategi.atasi.prostitusi>

<sup>13</sup> Aripurnami, *Pornografi dalam Perspektif Wanita Seksualitas* (Jakarta: Sinar Harapan, 1997), 22-23.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 25.

rumah tersebut. Menunggu para pengunjung yang ingin sekedar liat-liat atau pun ingin memuaskan nafsu mereka di Dolly. Keadaan tersebut akan berupa drastic pada menjelang malam atau waktu sore hari wanita-wanita penghibur atau PSK ( Pekerja Seks Komersial ) mulai menampilkan batang hidungnya di wisma-wisma yang berada di sekitar lokalisasi Dolly, ada yang antri mandi di tempat wisma mereka bekerja, ada yang siap-siap dandan dengan berbagai aksesoris yang dapat menarik perhatian para pengunjung, begitu malam datang dan semua PSK (Pekerja Seks Komersial ) suda cantik dengan bedak tebal yang menyelimuti mereka saat itu juga pengunjung atau orang-orang datang ke lokalisasi Dolly mulai melihat kanan dan kiri yang berjejer wisma-wisma yang menyediakan PSK (Pekerja Seks Komersial ). Sudah duduk manis siap utuk melayani para lelaki hidung belang yang ingin melampiaskan nafsunya di sana. Semakin malam maka semakin banyak pula yang datang ke lokalisasi Dolly gang semakin sempit karena banyak sekali orang-orang yang datang ke sana mulai dari yang jalan kaki, ada yang membawa sepeda motor, da nada juga yang membawa mobil, saking banyaknya orang yang datang ke lokalisasi Dolly kita tidak tau mana yang warga asli sana dan mana yang pengunjung tempat lokalisasi tersebut, semua menjadi satu baik warga lokal maupun pengunjung yang datang kesana.

Dampak negatif ini lah yang memprihatinkan dari warga yang hidup di sekitar lokalisasi, terutama di lokalisasi Dolly karena Dolly sendiri berada dan sudah menjadi satu dengan warga di sekitarnya dan juga Dolly juga sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial dan kondisi ekonomi bagi warga yang berada di sekitarnya. Penduduk yang tinggal disana tidak hanya merakan keuntungan yang di dapat dari adanya lokalisasi Dolly, namun juga merasakan dampak negatif dari keberadaan lokalisasi Dolly. Terutama dari segi aspek sosial yang di timbulkn dari warga yang tinggal di sana yaitu penduduk yang setiap hari begadang karena ramainya pengunjung yang datang setiap malamnya, sering terjadinya keributan akibat pengunjung yang mabuk dan membuat onar di sana, adanya preman-preman yang berjaga dan suka bertindak kurang sopan yang membuat resa sebagian warga, timbulnya banyak penyakit tempat lokalisasi adalah sarang penyakit yang berbahaya bagi kehidupan di sekitarnya. Dampak yang paling berbahaya adalah yang dapat terjadi pada anak-anak yang berada di sekitar lokalisasi, karena dapat mempengaruhi kondisi mental dan moral pada anak-anak.

Kondisi mental dan moral anak-anak sangat berpengaruh dengan apa yang terjadi di sekelilingnya atau dengan lingkungannya sehari-hari. Lingkungan yang baik maka akan semakin baik pula mental dan moral yang akan terbangunn, namun sedangkan apa bila lingkungan yang tidak baik atau kurang kondusif maka mental dan moral juga tidak akan terbentuk dengan baik pula, apa lagi bila anak-anak dari kecil tinggal di tempat lokalisasi seperti di Dolly ini maka sangat berbahaya bagi pembentukan mental dan

moral mereka jika terjerumus kedalam lingkungan lokalisasi yang sangat berbahaya. Para orang tua disana juga tidak mau anak-anak mereka terjerumus kedalam hal seperti itu. Sangat berbahaya apabila anak di usia yang masi kecil terjerumus ke dalam lubang prostitusi yang dapat menghancurkan masa depan mereka, hal teersebut dapat terjadi karena usia anak-anak yang masi kecil masi labil dan dapat dengan mudah untuk terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya, apalagi bila lingkungan di sekitarnya adalah lingkungan yang tidak baik atau kurang sehat untuk masa pertumbuhan usia anakanak seperti yang berada di lokalisasi Dolly.

Orang tua yang tinggal di sekitar lokalisasi Dolly sudah mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk bersekolah dan mengaji dan jauh-jauh dari tempat lokalisasi. Upaya tersebut telah di lakukan oleh para orang tua di lokalisasi sejak anak-anak mereka kecil dan masuk usia sekolah, meskipun mereka pada siang hari tetep di perbolehkan untuk bermain-main di sekitar lokalisasi namun pada malam hari para orang tu membatasi jam main anak-anak mereka agar tidak terjerumus kedalam lingkaran lokalisasi yang dapat merusak mental dan moral mereka saat dewasa. Kondisi anak meskipun telah di ajarin untuk menjauhi lokalisasi, namun perkembangan mental anak-anak dari pelacuran dan warga sekitar terganggu karena kondisi lingkungan yang mempengaruhi.

faktor-faktor Yang Menyebabkan Perubahan Sosial di Dolly

1. Adanya Sosialisasi Tentang Bahaya / Dampak Negatif Lokalisasi Terhadap Masyarakat
2. Pengaruh Terhadap Keamanan dan Kenyamanan
3. Perilaku Konsumtif Masyarakat di Sekitar Lokalisasi Dolly
4. Kesadaran Masyarakat
5. Adanya Pelatihan ketrampilan

## 2. Kebijakan Penutupan Lokalisasi Dolly tahun 2014

Pemerintah Kota Surabaya melakukan penutupan lokalisasi Dolly pada tanggal 18 juni 2014 berdasarkan Surat edaran Gubernur Jawa Timur Nomor 460/1674/031/2010 Tentang pencegahan dan penanggulangan prostitusi serta woman trafficking yang berisi tentang :

1. Melakukan penyusunan program atau kegiatan penanganan lokalisasi WTS secara kongkrit dan terukur (mulai dari pencegahan, pengentasan, pengurangan, sampai penutupan secara bertahap) melalui pembinaan mental spiritual secara terus menerus dan berkelanjutan, memberikan pendidikan atau pelatihan keterampilan sesuai bakat dan minat serta pemberian bantuan stimulasi modal usaha atau bantuan usaha ekonomis produktif serta usaha- usaha lain yang dapat membantu kehadiran para WTS.
2. Melibatkan segenap elemen masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap penanganan lokalisasi WTS serta melakukan langkah- langkah pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat di lingkungan sekitar lokalisasi yang



berkepentingan secara ekonomis terhadap keberadaan lokalisasi tersebut, dalam upaya menghindari terjadinya resistensi di masyarakat

3. Membangun kesadaran masyarakat (lingkungan asal WTS) melalui aparaturnya setempat dan tokoh agama serta tokoh masyarakat lokal, utamanya ketika berlangsungnya pemulangan WTS dari daerah lain ke daerah asal WTS, serta melakukan pendampingan secara terus menerus dan berkelanjutan.
4. Meningkatkan kerjasama antar daerah dalam penanganan WTS, utamanya bagi daerah-daerah yang menjadi tujuan para WTS dengan daerah-daerah asal WTS untuk menjaga hubungan yang harmonis antar daerah.

Selain itu terdapat pula kebijakan yang di jadikan dasar untuk penutupan lokalisasi Dolly yaitu Pemerintah Kota Surabaya berupaya untuk menutup lokalisasi-lokalisasi yang ada di Surabaya. Legalitas penutupan lokalisasi ini bersumber pada Peraturan Daerah nomor 7 tahun 1999 yang diperbarui dalam Peraturan Daerah nomor 7 tahun 2009 dan diperbarui kembali dalam Peraturan Daerah nomor 6 tahun 2013 yang dibuat oleh Pemerintah Kota Surabaya guna mencegah semakin bertambahnya Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kota Surabaya dan seperti yang disebutkan dalam Pasal 2 Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 1999, Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya tersebut menyatakan bahwa :

“Setiap orang dilarang menggunakan bangunan atau tempat untuk melakukan perbuatan asusila melakukan perbuatan pemikatan untuk melakukan perbuatan asusila”.

Penutupan tersebut juga berdasarkan Undang- Undang Nomor 32 Tahun 2004 yang kemudian diperbarui dalam Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2014 yang berisi :

“Pemerintah kota Surabaya memiliki hak dan wewenang untuk mengatur pemerintahan sendiri selain sembilan hal yang ditangani pusat”.

Terdapat pula undang-undang yang terkait dengan praktik prostitusi yaitu pasal 296 jo. Pasal 506 KUHP pasal tersebut berisi barang siapa mata pencahariannya atau kebiasaan yaitu dengan sengaja mengadakan atau memudahkan perbuatan cabul dengan orang lain diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak lima belas ribu rupiah. Pasal 506 yang berisi barang siapa sebagai mucikari mengambil keuntungan dari pelacuran perempuan di ancam dengan pidana kurungan paling lama satu tahun.

Berdasarkan kebijakan-kebijakan pemerintah Surabaya mengambil kebijakan untuk menutup lokalisasi Dolly, dari kebijakan penutupan tersebut terdapat pihak-pihak yang pro dan kontra. Masyarakat yang setuju atau pro terhadap keputusan Pemerintah Surabaya karena mereka sadar bahwa tidak bisa selamanya menggantungkan hidup pada lokalisasi dan mereka menyadari juga bahwa hidup di lokalisasi juga berbahaya bagi perkembangan anak-anak mereka yang dapat

terganggu moral dan psikologis mereka yang harus hidup dan berkembang di daerah lokalisasi. Masyarakat yang tidak setuju atau kontra dengan keputusan Pemerintah Surabaya karena mereka masi belum rela lokalisasi yang di jadikan sumber rezeki harus di tutup, terutama para Mucikari dan PSK ( Pekerja Seks Komersial ) yang sangat menggantungkan keberadaan lokalisasi dan pedagang-pedagang lainnya yang mencari rezeki di lokalisasi yang ikut tidak setuju dengan rencana penutupan lokalisasi Dolly. Pemerintah Surabaya tetap akan menutup lokalisasi demi nama baik Kota Surabaya

#### **D. PERUBAHAN SOSIAL YANG TERJADI PADA MASYARAKAT LOKALISASI DOLLY PASCA PENUTUPAN**

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat yang berada di lokalisasi Dolly adalah terkait profesi atau pekerjaan warga yang sebelumnya berprofesi sebagai pemilik wisma dan pemilik lahan parkir di Dolly. Kemudian setelah terjadi penutupan tahun 2014, profesi masyarakat disana berubah menjadi yang sebelumnya pemilik wisma menjadi rumah makan seperti warteg, warkop, ruko-ruko, toko bahan bangunan, dan toko pembuatan batu nisan. Penduduk pendatang yang ada dilokalisasi kebanyakan bekerja di wisma-wisma yang ada di Dolly sebagai PSK, setelah ada kebijakan penutupan dari Kota Surabaya, sebagian besar mereka kembali ke tempat asal mereka, sedikit yang masi bertahan di Putat Jaya. Selain itu terdapat pula penduduk pendatang yang menetap di Putat Jaya karena telah memiliki usaha baru di wilayah tersebut

Perubahan ekonomi yang terjadi pada masyarakat sekitar berpengaruh terhadap pendapatan atau penghasilan dari pekerjaan di dalam lokalisasi, masyarakat yang berprofesi pemilik wisma, salon, hotel atau lahan parkir. Setelah penutupan lokalisasi beralih profesi menjadi rumah makan seperti warteg, warkop, ruko-ruko, toko bahan bangunan, pemilik kosan, air gallon isi ulang dan toko pembuatan batu nisan. Karena peralihan ekonomi tersebut pendapatan berkurang tidak sebesar pendapatan sebelum penutupan. Penghasilan sebelum penutupan jauh lebih menguntungkan dari pada pekerjaan setelah penutupan. Perubahan ekonomi masyarakat pendatang, yang ada dilokalisasi kebanyakan bekerja di wisma-wisma yang ada di Dolly sebagai PSK, setelah ada kebijakan penutupan dari Kota Surabaya, sebagian besar mereka kembali ke tempat asal mereka, sedikit yang masi bertahan di Putat Jaya. Selain itu terdapat pula penduduk pendatang yang menetap di Putat Jaya karena telah memiliki usaha baru seperti pemilik warkop, warung makan bakso dan rawon di wilayah tersebut.

1. Berkurangnya Perilaku Non Konsumtif Masyarakat Lokalisasi Dolly
2. Membuka Usaha Ekonomi Baru
3. Meningkatnya Kebersihan Lingkungan
4. Ketertiban Masyarakat Meningkat
5. Meningkatnya Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pembangunan

## PENUTUP

### Simpulan

Lokalisasi Dolly tidak bisa di lepaskan dari kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya, hal ini di karenakan memang masyarakat disana dengan lokalisasi Dolly memang sudah menjadi satu dan banyak dari masyarakat disana terutama PSK ( Pekerja Seks Komersial ) yang menggantungkan hidupnya dari keberadaan lokalisasi. Masyarakat disana banyak yang mengandalkan lokalisasi sebagai tempat untuk mencari rezeki, walaupun mereka tau bahwa tindakan tersebut salah namun mereka tetap mencari rezeki dengan mengandalkan tempat lokalisasi demi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Masyarakat disana mulai menyadari bahwa mereka tidak bisa selamanya mengandalkan tempat lokalisasi untuk mencari rezeki, disamping lokalisasi adalah tempat yang tidak baik dan merupakan sarang penyakit berbahaya tentunya pemerintah juga akan segera menutup tempat lokalisasi yang ada di Surabaya.

Faktor-faktor perubahan soaial yang terjadi pada masyarakat sekitar lokalisasi Dolly karena adanya sosialisasi dari pemerintah Surabaya, kesadaran masyarakat untuk menjadi lebih baik, keamanan dan kenyamanan masyarakat, dan pelatihan ketrampilan yang dilakukan oleh pemerintah Surabaya.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat disekitar lokalisasi Dolly, dikarenakan memang masyarakat disana yang mulai sadar tentang bahaya lokalisasi dan juga karena penutupan lokalisasi Dolly yang dilakukan oleh pemerintah Kota Surabaya. Penutupan yang dilakukan oleh pemerintah Surabaya memang tepat dilakukan dengan bergitu maka masyarakat disana tidak lagi menggantungkan kehidupan mereka pada tempat lokalisasi, disamping itu juga perubahan-perubahan sosial yang terjadi sana juga mengarah pada perubahan yang positif dimana warga disana tidal lagi bergantung pada tempat lokalisasi dan mampu membuka usaha sendiri, masyarakat disana tidak lagi bersifat konsumtif, masyarakat tidak lagi menghambur-hamburkan uang mereka di tempat lokalisasi. Perubahan sosial masyarakat yang positif ini tentunya adalah tujuan utama dari penutupan lokalisasi yang dilakukan oleh pemerintah Surabaya.

Awalnya mereka memang kesulitan untuk lepas dari tempat lokalisasi namun dengan upaya dari pemerintah dan lembaga-lembaga masyarakat yang peduli dengan masyarakat disana, masyarakat disana diberikan soisalisasi tentang bahaya tempat lokalisasi dan diberikan pelatihan ketrampilan untuk dapat membuka usaha baru yang jauh dari kata mengandalkan tempat lokalisasi Dolly lagi. Mereka dapat membuka tempat usaha sendiri mencari rezeki dengan cara yang halal tanpa harus kembali lagi ke tempat lokalisasi.

### Saran

Penutupan tempat lokalisasi Dolly yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya memang terbilang ide yang bagus, karena dapat mengurangi penyakit masyarakat, seharusnya dengan penutupan tersebut pemerintah Kota

Surabaya juga menjalankan progam untuk menanggulangi dampak dari penutupan lokalisasi, meskipun sudah ada program dari pemerintah namun masih kurang ampuh dalam menangani dampak yangdi timbulkan dari penutupan tersebut. Terutama dalam bidang perekonomian warga yang mengalami penurunan meskipun sudah ada warga yang membuka usaha sendiri. Untuk itu pemerintah Kota Surabaya harus membuat program-program yang lebih kreatif dalam bidang ekonomi sehingga warga terdampak penutupan bisa lebih maju lagi.

Perubahan sosial yang positif terjadi pada masyarakat yang ada di sekitar ex-lokalisasi Dolly hendaknya dukungan terus diberikan kepada masyarakat melalui lembaga masyarakat dan memberikan masukan-masukan dan memberikan kegiatan yang positif, agar persoalan prostitusi yang meskipun telah di tutup tidak kembali lagi ke tengah-tengah masyarakat yang berada disana.

Setelah penutupan lokalisasi Dolly, keadaan disana menjadi sepi dengan tidak adanya kegiatan prostitusi maka dengan begitu pemerintah Kota Surabaya bisa memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan kegiatan yang positif seperti kegiatan pariwisata, pusat perekonomian kreatif untuk masyarakat yang ada di ex-lokalisasi Dolly..

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Peraturan Perundang-udangan :

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), Pasal 296, Pasal 297, Pasal 506 Tentang Larangan Adanya Praktek Pelacuran

Pearuran Daerah nomor 6 Tahun 2013 Tentang larangan perbuatan asusila dan menggunakan sebagai tempat praktik asusila di Surabaya yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah

Surat Edaran Gubernur Jawa Timur Nomor 460/1674/031/2010 Tentang pencegahan dan penanggulangan prostitusi serta wومان trafficking

### B. Buku :

Aripurnami. 1997.Pornografi dalam Perspektif Wanita Seksualitas.Jakarta: Sinar Harapan.

Alison J. Murray. 1994. Pedagang Jalanan dan Pelacur. Jakarta: LP3S

Ali, Muhammad, 2014. Ini Kota Tujuan Eksodus PSK Eks Dolly, PT. Surya Citra Televisi, Surabaya

Bernard Raho, SVD, Teori Sosiologi Modern, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007)

Huda, Miftachul. 2009. Pekerja Sosial dan Kesejahteraan Sosial. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Karnaji dan Suyanto, B. 2004. Pemetaan dan Pengembangan Program Penanganan Pelacuran di Kota Surabaya. Surabaya: Airlangga Universitas Pres

- Koentjoro, 2004. *Tutur dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta
- Moleong, L.J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nur. Syam, Agama Pelacur. 2010 *Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta:LKiS
- Poerwadarminta. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- Purnomo, T, Siregar. 1982. *Dolly: Membedah Dunia Pelacuran Surabaya,Kasus Kompleks Pelacuran Dolly*. Jakarta: Grafiti Pers
- R.K, Cornelius Prastya dan Rarma, Adi. *Dolly Kisah Pulu Yang Terlewatkan*. Yogyakarta: Pustaka Pena, 2011
- Satria Nova dan Nur Huda. 2011 *Permata Dalam Lumpur Merangkul Anak-Anak Pelacur Dari Lokalisasi Dolly*. Jakarta:Elex Media Komputindo
- Soejono, D. 1977, *Pelacuran Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Kenyataan Dalam Masyarakat*, Karya Nusantara, Bandung.
- Sudjono. 1977. *Pelacuran*. Banskung: Karya Pustaka
- Sunarto AS. 2012. *Kyai Prostitusi*. Surabaya : IDIAL MUI
- Suryabrata, S. 1995. *Metodologi Penelitian*, raja Grafindo Pustaka. Jakarta
- Wicaksono. Ganangadityo. 2011. *Deligitimasi kebijakan panataan ulang wisata prostitusi dolly : study deskriptif perlawanan komunitas dolly*. Surabaya : unair
- C. Jurnal :**
- Abdul Hakim. 2014. *Tri Rismaharin*. Jakarta Change.
- Adis Puji Astuti. 2017. *Kebijakan Walikota Surabaya dalam Penutupan Lokalisasi Dolly Surabaya tahun 2014*[skripsi}. Jakarta ( ID) : : Universitas islam negeri syarif hidayatullah.
- Erik Estrada, Oksiana Jatningsih. 2015. *Persepsi masyarakat kelurahan putat jaya kecamatan sawan kota surabaya terhadap pekerja seks komersial*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 02 No. 03
- Janif Zulfiqar, dkk., “Analisis kebijakan penutupan lokalisasi prostitusi 17,” *ejournal Administrative Reform*2, no 1 ( 2014 ) hal. 1203
- khilfa Abid. 2009. *Trafficking dan prostitusi studi kasus dang dolly Surabaya*. Jakarta: Universitas islam negeri syarif hidayatullah
- Mukhamad fathkullah, dkk. 2013. *Dampak praktik prostitusi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat daerah lokalisasi dolly kelurahan putat jaya*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Nanda Suliandi Oktaviari, Pambudi Handoyo. 2017. *Jaringan Sosial Micikari Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly Surabaya*. *Paradigm*. Vol 05. No 02
- Novi Risca Amalia. 2018, *Pengembangan Kapasitas Terdampak Penutupan Lokalisasi Jarak-Dolly Oleh Pemerintah Kota Surabaya*. Vol 6. No 3
- Nur Hasanah, Refti Handini. 2015. *kontribusi Pendekatan Gender dan Ekonomi Dolly*. *Paradigma*. Vol 3 No 3
- Nugraha, Bagas Prasetya. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly Melalui Pengembangan Wirausaha oleh Pemerintah Kota Surabaya {skripsi}*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Patnani, M. Prostitusi. 1999. *Antara pilihan dan Keterpaksaan*. *Jurnal kognisi*. Vol 3. No 2.
- Sugiati. 2008. *Wanita “P” Surabaya: Lokalisasi Tambakrejo, Bangunrejo, Kremil, dan Sidoreno Tahun 1953-1974*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya
- Yayan Sakti Suryandaru, “Hegemonu dan Reproduksi Kekuasaan dalam Perdagangan Perempuan (trafficking) untuk prostitusi” *Manusia Kebudayaan, dan Politik*. Th XIV, no. 2 ( April 2001 ): h, 42.
- Yulita Amalia Sari. 2006. *Perilaku Seksual Anak Praremaja di Sekitar Lokalisasi dan Faktor yang Mempengaruhi*. *jurnal penelitian dinas sosial*. vol 7 no 1, hlm 2.
- D. Internet :**
- Dengan bapak Nurul ( penjual soto di Putat Jaya )
- Dengan ibu Nany ( berjualan warung kopi di Putat Jaya )
- Dengan ibu Tia ( pernjual bakso dan rawon di Putat Jaya
- E. Koran**
- “Jangan Jadi Kota AIDS”, 2001. *Koran Jawa Pos Metropolis* 27 Februari 2001.
- F. Internet**
- Kompas.com dengan judul "Pemkot Punya Strategi Atasi Prostitusi", <https://regional.kompas.com/read/2011/06/05/15080990/pemkot.punya.strategi.atasi.prostitusi>
- Alasan Risma Menutup Prostitusi Dolly. <http://www.merdeka.com/peristiwa/ini-alasan-risma-tutup-lokalisasi-gang-dolly-mati-matian.html>.



**G. Data lain**

RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah)  
KOTA SURABAYA TAHUN 2010-2016

Tim Penyusun BPS (Bandan Pusat Statistik)

Surabaya “ Surabaya Dalam Angka 2015 “, ( Surabaya:  
BPS Provinsi Surabaya , 2015.

Data Penduduk Kelurahan Putat Jaya

